
Penguatan Nilai Nilai Pancasila sebagai Fondasi Etika Berkomunikasi pada Pembelajaran *Online*

Ririt Yuniar¹, Muhamad I.C Bintang¹, Diah Fitria Ningrum¹, Rajab Ritonga²

¹Universitas Pancasila

Jl. Lenteng Agung Raya No. 56, Jakarta 12640 - Indonesia

²Universitas Gunadarma

Jl. Margonda Raya No. 100, Depok 16424 – Indonesia

e-mail korespondensi: rirityuniar@univpancasila.ac.id

DOI: <http://dx.doi.org/10.25008/jpi.v4i1.103>

Submitted: 27 Februari 2022 Revised: 17 April 2022 Published: 30 April 2022

Abstract

The implementation of Pancasila values that seem faded in communication ethics and their dynamics in online learning processes and social media throughout Indonesia needs to be a national alert. This study aims to strengthen Pancasila values in communication ethics, as the foundation for intelligent character education by socializing Pancasila values to be applied in the online learning process so that learning outcomes are optimal and on target. The mixed method used in this study in addition to qualitative analysis requires a questionnaire that is used to identify problems that may be experienced by respondents in understanding or dealing with questions, with qualitative descriptive analysis. Primary data are literature studies of previous research and socialization questionnaires in the form of counseling conducted to increase awareness of the dangers of fading Pancasila values in learning that need to be raised in order to have a positive impact in the educational process. Communication theory with transactional communication model to explore the importance of the relationship between communicators and communicants are mutually responsible for the effect and effectiveness of the ongoing communication. The results of this research are only more on strengthening Pancasila values which need to be carried out as vigilance through massive socialization that must be carried out thoroughly and become a national movement.

Keywords: Vigilance, Communication Ethics, e-learning Online Process, Pancasila Values, Covid-19

Abstrak

Implementasi nilai-nilai Pancasila yang tampak mulai luntur dalam etika berkomunikasi dan dinamikanya pada proses pembelajaran online maupun bermedia sosial diseluruh wilayah Indonesia perlu menjadi kewaspadaan nasional. Penelitian ini bertujuan untuk menguatkan nilai-nilai Pancasila dalam etika berkomunikasi, sebagai fondasi pendidikan cerdas berkarakter dengan sosialisasi nilai-nilai Pancasila untuk diterapkan dalam proses pembelajaran *online* agar capaian pembelajaran dapat optimal dan tepat sasaran. *Mixedmethod* digunakan dalam kajian ini selain analisis kualitatif dan perlu kuesioner yang dipakai untuk mengidentifikasi masalah potensial yang mungkin dialami oleh responden dalam memahami atau menafsirkan pertanyaan, dengan analisis deskriptif kualitatif. Data primer studi dokumentasi literatur penelitian terdahulu dan kuesioner sosialisasi berupa penyuluhan yang dilakukan untuk upaya meningkatkan kewaspadaan terhadap ancaman melunturnya nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran daring perlu diangkat agar membawa dampak positif dalam proses edukasi. Teori Komunikasi dengan model komunikasi transaksional untuk mengupas pentingnya hubungan antara komunikator dengan komunikan saling bertanggung jawab atas efek dan efektivitas komunikasi yang berlangsung. Hasil dari penelitian ini adalah penguatan nilai-nilai Pancasila perlu dilakukan sebagai sebuah upaya kewaspadaan melalui sosialisasi yang secara masif harus terus dilaksanakan secara menyeluruh dan menjadi gerakan nasional.

Kata Kunci: Kewaspadaan, Etika komunikasi, Proses Pembelajaran Online, Nilai-nilai Pancasila, Covid-19

Pendahuluan

Dunia pendidikan mengalami perubahan proses belajar mengajar dari tatap muka menjadi *online* (daring) pada tahun 2019 setelah munculnya penyakit menular radang paru-paru yang ditemukan di Wuhan China, Covid-19. Setelah terjadinya peristiwa tersebut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan surat edaran nomor 15 tahun 2020 tentang penyelenggaraan belajar *online* dari rumah dalam masa pandemi Covid-19. Surat tersebut bertujuan untuk memutus penyebaran virus, sekaligus agar proses pendidikan tetap berjalan dengan memenuhi pelayanan pendidikan yang baik. Sejak saat itu seluruh lembaga pendidikan menerapkan sistem pembelajaran *online* dan memanfaatkan media *e-learning* dalam melakukan pertukaran informasi (Kemendikbud, 2020).

Menurut Chatarina, staf ahli menteri pendidikan dan kebudayaan bidang regulasi, kegiatan belajar dari rumah dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik sesuai minat dan kondisi masing-masing (Kemendikbud, 2020). Menurut UNICEF, sebanyak 66% dari 60 juta siswa di 34 propinsi di Indonesia mengaku tidak nyaman belajar di rumah selama pandemi Covid-19. Selain itu hambatan siswa mengenai akses kuota internet sebesar 62 persen menyebabkan siswa kesulitan belajar. Masih banyak kendala lain yang terjadi dalam proses pembelajaran *online* (Kompas.com, 2021).

Pemanfaatan media pembelajaran secara *online* di masa pandemi Covid-19 menunjukkan tingkat keaktifan peserta didik dalam mengikuti pelajaran dan mengumpulkan tugas bisa dikatakan partisipasinya cukup baik (Panjaitan, 2021), walaupun belum diteliti lebih dalam berapa banyak faktor yang perlu dikaji ulang berkaitan tentang respon dan capaian pembelajaran tersebut dan

keberhasilan pendidikan karakternya. Meskipun ada perubahan dalam proses pembelajaran, siswa dapat mengikuti arus perubahan tersebut meski penuh dengan dinamika dan belum berjalan dengan maksimal. Memanfaatkan media *online* diharapkan dapat memberikan kemudahan bagi tenaga pendidik dan siswa (Purwatiningsih & Soelistyowati, 2021). Namun dalam pengaplikasiannya, terjadi ketidak selarasan konsentrasi dan motivasi belajar terhadap pembelajaran *online* selama pandemi Covid-19 dan banyak persoalan (Winata, 2021).

Termasuk persoalan yang sudah diteliti secara mendalam tentang konsentrasi siswa selama mengikuti kelas *online* berada dalam kategori yang rendah dan tingkat motivasi terhadap pembelajaran *online* masuk dalam kategori sedang. Hal ini kemudian memicu degradasi moral pendidikan selama pembelajaran daring di era pandemi Covid-19 (Saifuddin & Hanik, 2020). Dalam konteks ini ajaran baik buruk, benar salah, yang diterima maupun mengenai perbuatan sikap dan kewajiban untuk bertanggung jawab atas sikap dan perkataannya menjadi poin penting. Proses pendidikan ini perlu menekankan atau menguatkan sikap batin yang tepat dan mengakar dalam kondisi keseharian dihadapkan dengan nilai-nilai yang dianutnya.

Pancasila yang mengandung sederet nilai-nilai dasar ideal merupakan komitmen kepada negara, pengakuan negara, dan menjadi dasar pengembangan karakter (Kariadi & Suprpto, 2017). Peranan, pemahaman, dan pengamalan Pancasila menjadi hal yang utama dalam mendorong adanya perkembangan karakter generasi muda terutama dalam etika berkomunikasi dalam pembelajaran *online*.

Tujuan penelitian ini untuk menguatkan nilai-nilai Pancasila yang perlu menjadi fondasi pendidikan cerdas berkarakter untuk diterapkan secara utuh, agar capaian pembelajaran melalui

pembelajaran daring dapat optimal dan tepat sasaran. Menjadi kewaspadaan kita bersama bila generasi muda Indonesia tergerus oleh perkembangan jaman dan meninggalkan nilai-nilai Pancasila sebagai falsafah hidupnya.

Kewaspadaan nasional merupakan suatu sikap dalam hubungannya dengan nasionalisme yang dibangun dari rasa peduli, tanggung jawab, serta perhatian seorang warga terhadap kelangsungan kehidupan masyarakat, berbangsa, dan bernegara dari suatu ancaman. Dengan demikian, kewaspadaan nasional juga dapat diartikan sebagai suatu kualitas kesiapan dan kesiagaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia untuk mampu mendeteksi, mengantisipasi sejak dini, dan melakukan aksi pencegahan berbagai bentuk dan sifat potensi ancaman terhadap NKRI (Pokja Padnas, 2012). Kewaspadaan nasional menghadirkan suatu manifestasi kepedulian dan rasa tanggung jawab anggota masyarakat terhadap keselamatan dan keutuhan bangsanya yang tampak dari sikap nasionalisme yang dimiliki.

Penelitian ini didasarkan pada argumen ancaman luntarnya nilai-nilai yang kian tajam dalam etika komunikasi berkaitan dengan umpan balik, respon, atau komentar saat berkomunikasi, perlu menjadi perhatian penting. Jika dihadapkan dengan menanamkan nilai-nilai dalam pergaulan, komunikasi dengan orang yang lebih tua, sopan santun, dinamika diskusi, serta respon dalam menanggapi pesan yang diterima menjadi penting memiliki landasan fondasi Pancasila, di mana kultur yang dibentuk dalam interaksi sosial antara pendidik dan peserta didik perlu untuk dikaji lebih dalam.

Dengan demikian kondisi penting yang harus disolusikan salah satunya dalam etika berkomunikasi perlu memiliki fondasi kuat tentang nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-harinya dan proses mendidik yang tampak telah terabaikan.

Kerangka Teori

Teori komunikasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori komunikasi transaksional. Teori ini menjelaskan bahwa dalam proses komunikasi, pengirim dan penerima pesan saling bertanggung jawab atas efek dan efektivitas komunikasi (West & Turner, 2010), sehingga dalam proses komunikasinya, komunikator dan komunikan ikut bersama dalam proses membangun makna. Proses pembelajaran daring sebagai salah satu proses pertukaran informasi, juga perlu memperhatikan keterkaitan antara komunikator dan komunikan yaitu siswa dan guru selama proses ini berlangsung. Tanpa pemahaman dan implementasi nilai-nilai Pancasila, masyarakat akan dirugikan dan mengalami sebuah ancaman. Pelanggaran norma-norma komunikasi dan etika, merupakan faktor utama yang menyebabkan orang menarik diri. Etika merupakan hal yang penting dan tidak dapat dipisahkan dalam berkomunikasi (West & Turner, 2010). Dalam perspektif komunikasi, masalah etika muncul ketika pesan berpotensi mempengaruhi orang lain (Griffin et al., 2019).

Etika komunikasi dalam pandangan *National Communication Association (NCA)* menggunakan tiga prinsip: *Pertama* menganjurkan kejujuran, akurasi kejujuran dan alasan sebagai hal yang penting untuk integrasi komunikasi; *Kedua*, menerima tanggung jawab atas konsekuensi jangka pendek dan jangka panjang dari komunikasi kita sendiri dan mengharapkan hal yang sama dari orang lain. *Ketiga*, berusaha untuk memahami dan menghormati komunikator lain sebelum mengevaluasi dan menanggapi pesan mereka (Griffin et al., 2019).

Ketika guru selaku komunikator berkomunikasi kepada siswa, saat memberikan materi pembelajaran, bertujuan untuk mempengaruhi siswa agar dapat memahami dan menerima

materi ajar. Namun sering sekali siswa bersikap tak acuh. Dalam proses pembelajaran *online*, biasanya siswa tidak menjawab dan tidak memberikan respon saat ditanya oleh guru. Tidak hanya sampai di sana, siswa sering tidak membuka kamera dan membuat proses belajar menjadi pasif. Hal ini menurut teori *Media Richness Theory* yang berkonsentrasi dalam isyarat konteks sosial dalam komunikasi *online*, pengguna *computer-mediated communication* (CMC) tidak memiliki petunjuk tentang status relatif mereka dan norma untuk interaksi tidak jelas, sehingga orang mementingkan diri sendiri, maka dari itu komunikasi *online* hanya teks, tanpa visual, atau isyarat pendengaran akan membatasi penggunaannya untuk mengembangkan komunikasi interpersonal (Griffin et al., 2019).

Proses pembelajaran dimulai dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibawa oleh peserta didik, ke situasi yang mereka kembangkan dan perbaiki fungsi belajar (Dale, 2012). Belajar melibatkan penggunaan strategi dan proses kognitif seperti perhatian, persepsi, latihan, organisasi, elaborasi, penyampaian, dan pencarian kembali. Peranan berbagai elemen dalam proses pembelajaran berlaku dalam pembelajaran *online*. Pembelajaran baik *offline* dan *online* membutuhkan proses komunikasi, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik, dan pembelajaran tercapai tujuannya.

Komunikasi yang sukses pada dasarnya melibatkan penguasaan bahasa, kemauan bersama untuk berkomunikasi, watak dan motivasi, serta pengenalan wacana tempat komunikasi berlangsung (Kargerl et al., 2020). Hubungan sosial yang baik antara guru dan peserta didik mempromosikan motivasi untuk belajar, kepuasan tentang keberhasilan belajar individu, atau komitmen untuk pendidikan sendiri (Kargerl et al., 2020). Pada akhir tahun 1990-an, ilmuwan

terkemuka Catalano, Berglund, Ryan, Lonczack, dan Hawkins mengadakan pertemuan untuk menciptakan definisi operasional konstruksi pengembangan pemuda yang positif.

Definisi ini kemudian dikembangkan kembali oleh para ilmuwan di Annenberg Sunnylands Trust pada tahun 2005. Pertemuan tersebut menghasilkan deskripsi singkat tentang konstruksi yang menjadi program pengembangan pemuda yakni meningkatkan; (1) kompetensi sosial; (2) kompetensi emosional; (3) kompetensi kognitif; (4) kompetensi perilaku; (5) kompetensi moral; (6) menumbuhkan efikasi diri; (7) memberikan kesempatan untuk keterlibatan *pro* sosial; (8) memberikan pengakuan atas perilaku positif; (9) mempromosikan ikatan; (10) meningkatkan kekuatan karakter; (11) menumbuhkan penentuan nasib; (12) menumbuhkan identitas yang jelas dan positif; (13) menumbuhkan keyakinan akan masa depan; (14) menumbuhkan norma *pro* sosial; (15) menumbuhkan norma spiritualitas (Nucci et al., 2014).

Etika dalam berkomunikasi menjadi acuan dasar sebagai manusia yang berideologi Pancasila. Etika menjadi sebuah studi atau nilai-nilai yang mengatur tentang perilaku benar atau salah dan baik atau buruk manusia (Bobbitt, 2020). Ideologi mengandung seperangkat keyakinan yang berisi tuntutan normatif prespektif yang menjadi pandangan hidup (Sudrajat, 2019). Perlunya elaborasi antara etika berkomunikasi yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dalam proses pembelajaran *e-learning* akan mendorong terciptanya proses pembelajaran yang optimal dan juga tercapainya tujuan pendidikan nasional.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan *mixed methods*, yakni melibatkan penggabungan atau integrasi penelitian kualitatif dan menggunakan data kuantitatif dalam satu studi. Kriteria data

kualitatif cenderung terbuka tanpa tanggapan yang telah ditentukan, sementara data kuantitatif biasanya mencakup tanggapan seperti kuisisioner atau instrumen psikologis (Creswell & David Creswell, 2018). Penelitian dokumentasi literatur sebagai data primer penulisan ini dilakukan pada akhir semester ganjil 2021 saat kondisi Covid-19 mereda dan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) telah dikendorkan.

Proses sosialisasi dilakukan pada 23 Maret 2022 dalam kegiatan “Sosialisasi Etika Komunikasi dalam Proses *E-learning*” di SMA 109 Jakarta dapat menjadi percontohan bagi sekolah lain. Sebagai sekolah penggerak yang menjadi program dari kementerian pendidikan dalam mendorong proses digitalisasi pendidikan di Indonesia.

Kuisisioner *pre-test* dan *post-test* yang perlu diisi oleh siswa siswi sekolah merupakan bagian dari instrumen penelitian. *Pre-test* dan *post-test* yang dilakukan untuk melihat kondisi sebenarnya pada sekelompok orang yang mirip dengan populasi, bukan bertujuan untuk mengumpulkan data melainkan untuk mengidentifikasi masalah potensial yang mungkin dialami oleh responden dalam memahami atau menafsirkan pertanyaan (Kumar, 2011).

Hasil kuesioner tersebut bila perlu bisa untuk membuat studi lanjutan pada penelitian mendatang dan menjadi keterbatasan tulisan ini. *Post-test* diambil saat para siswa menonton video dengan link yang diberikan (dalam durasi Panjang):

<https://drive.google.com/file/d/1HKpVM3vRbpcoDqCSWeaHFRPZgCpYFY-j/view?usp=sharing>, dan durasi pendek: https://drive.google.com/file/d/1cpeUqFI_lmtcN51Kkd3FggkITZyD7KYdZ/view?usp=sharing.

Video ini memberikan gambaran kepada siswa pentingnya beretika dalam komunikasi, pergaulan, berbusana dan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Maksud

memutar video ini selain untuk sosialisasi etika komunikasi juga memberikan inspirasi akan motivasi belajar dengan tekun, serius dan beretika.

Hasil dan Pembahasan

Sekelompok orang telah menganggap pembelajaran melalui proses *online* saat ini merupakan hal yang wajar dan perlu diterapkan serta diterima oleh seluruh siswa-siswa di seluruh Indonesia. Namun bagi sebagian orang lagi membutuhkan banyak *effort* dalam praktiknya. Baik itu bagi peserta didik maupun pendidiknya. Permasalahan dan kekurangan akan dampak dari adanya pembelajaran *online* membuat siswa terancam tidak bisa mendapatkan capaian pembelajaran yang optimal. Bahkan sebanyak 62,5% siswa mengalami masalah kebosanan, hal ini dikarenakan mereka tidak bertemu dengan teman sekelas, selain itu bentuk penugasan dirasa menambah beban siswa, sehingga siswa kehilangan motivasi (Yunitasari & Hanifah, 2020).

Motivasi dapat berperan sebagai kebutuhan dan keinginan atau menarik keinginan kita untuk berpikir, merasa, dan bertindak (Griffin et al., 2019). Hilangnya motivasi berdampak pada penurunan fungsi pembelajaran *online* yang memungkinkan terjadinya pergeseran nilai-nilai etika terutama tata krama dalam berkomunikasi selama pembelajaran daring melalui Whatsapp membuktikan bahwa etika berkomunikasi siswa selama pembelajaran *online* dengan menggunakan aplikasi Whatsapp tergolong kurang baik. Siswa jarang merespon pertanyaan yang diberikan oleh guru (Prabowo et al., 2021). Cara berkomunikasi berkitan dengan mempertanyakan tugas, interaksi yang dilakukan menggunakan media menjadi ulasan dalam penelitiannya, terutama dalam mempertanyakan tugas. Cara berkomunikasi antara guru dengan murid

memerlukan etika komunikasi.

Selain peranan etika berkomunikasi, nilai-nilai moral dan Pancasila juga mulai memudar dalam pengaplikasian kehidupan remaja. Perilaku anak-anak bangsa tampaknya kurang searah dengan pengamalan nilai-nilai Pancasila.

Terdapat faktor yang menyebabkan menurunnya moralitas siswa selama masa pandemi Covid-19 yaitu: (1) Faktor pantauan orang tua. Pengaruh lingkungan keluarga merupakan faktor utama yang dapat menentukan moralitas anak agar tidak terbawa arus dan dampak buruk globalisasi. Segala bentuk dan cara mendidik orang tua akan mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya kepribadian seorang anak. Di sanalah letak penting orang tua mengarahkan anaknya agar bisa berinteraksi secara baik dengan sesama mahluk; (2) Lingkungan merupakan tempat interaksi anak yang menyebabkan terjadinya hubungan saling mempengaruhi atau dipengaruhi satu sama lainnya; (3) Sistem pembelajaran. Sistem pembelajaran daring belum ideal hal ini, merujuk pada kasus-kasus sulitnya akses terhadap proses pembelajaran daring ini membuat penyampaian nilai-nilai tidak berjalan tepat sasaran (Wahyuni, 2021).

Suatu eprihatinan jika hal ini tidak segera ditindaklanjuti dengan penguatan nilai-nilai Pancasila, sebab akan berdampak buruk bagi perkembangan karakter generasi muda. Ancamannya adalah kehilangan satu generasi yang tidak memiliki kepekaan dalam perilaku sosial bermasyarakat yang cerdas

berkarakter berdasarkan Pancasila. Dalam kaitan itu, etika dalam berkomunikasi perlu untuk diterapkan, dengan memperhatikan empat poin. *Pertama*, memahami apa yang dikomunikasikan; *Kedua*, diterima dalam sosial masyarakat karena mengikuti etika yang berlaku; *Ketiga*, memperkuat hubungan dengan orang lain, pesan yang disampaikan diterima dengan baik; *Keempat*, tidak bertindak sembarangan (Nasution et al., 2021).

Namun pada pelaksanaannya, banyak siswa yang tidak menerapkan nilai-nilai etika dalam komunikasi saat kelas *online*. Ada beberapa tinggah laku siswa yang tidak sesuai seperti tidak membuka kamera saat guru sedang menjelaskan, *join* ke kelas sering tidak tepat waktu, tidak memperhatikan pakaian saat kelas *online*, dan tidak menggunakan bahasa yang santun.

Peneliti merespon jawaban dari pertanyaan *pre-test* dan *post-test* untuk melihat apakah ada perubahan tentang pemahaman siswa mengenai etika dalam berkomunikasi sesuai nilai-nilai Pancasila atau tidak.

Diagram 1 sampai Diagram 6 menunjukkan hasil *pre-test* dan *post-test*. Hasil pretest tersebut menjawab tiga kegelisahan akademis berkaitan tentang: *Pertama*, motivasi belajar bagi kehidupannya; *Kedua* pemahaman generasi muda tentang arti penting implementasi nilai-nilai Pancasila dalam aktivitas sehari-hari dalam etika berkomunikasi di media sosial atau di dalam pembelajarn *e-learning*; *Ketiga*, kesadaran generasi muda tentang berkarakter sebagai poros pendidikan.

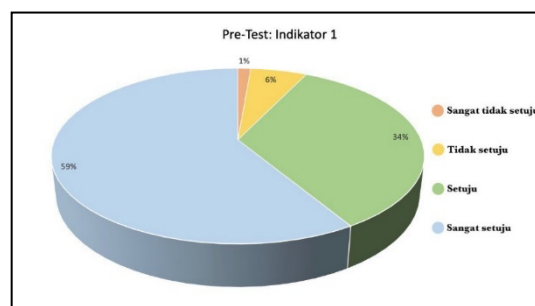


Diagram 1. Motivasi dan pemahaman para siswa tentang pentingnya belajar untuk masa depan

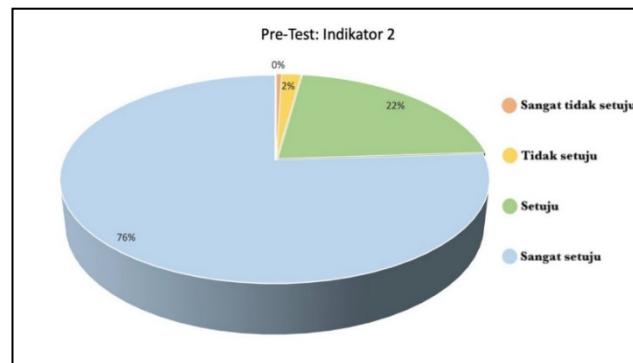


Diagram 2. Pemahaman para siswa tentang arti penting implementasi nilai-nilai Pancasila dalam aktivitas keseharian dalam berkomunikasi di media sosial atau dalam pembelajaran *e-learning*.

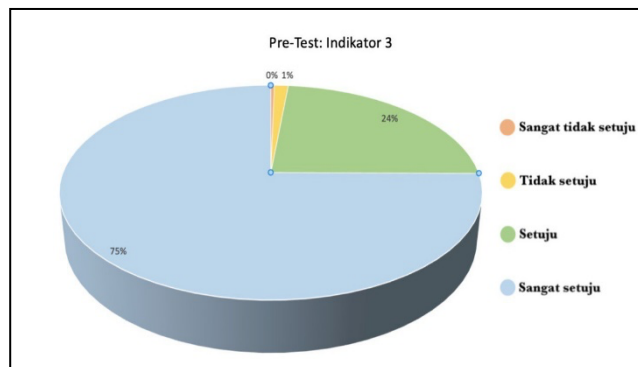


Diagram 3. Minat kesadaran para siswa tentang berkarakter sebagai poros pendidikan

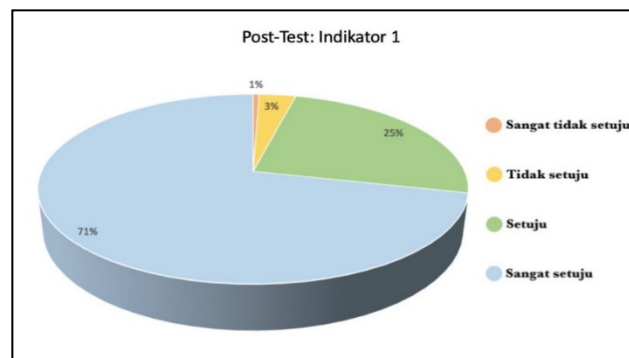


Diagram 4. Motivasi dan pemahaman para siswa tentang pentingnya belajar untuk masa depan

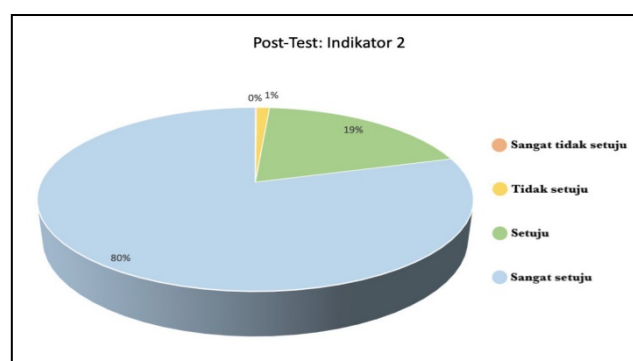


Diagram 5. Pemahaman generasi muda tentang arti penting implementasi nilai-nilai Pancasila dalam aktivitas keseharian dalam etika berkomunikasi di media sosial atau dalam pembelajaran *e-learning*.

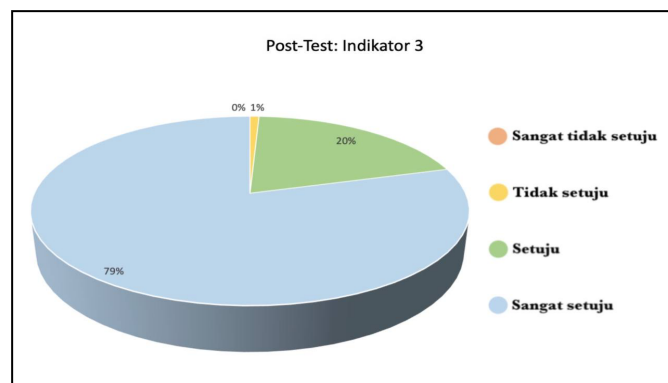


Diagram 6. Minat kesadaran para siswa tentang berkarakter sebagai poros pendidikan

Diagram di atas membuktikan, kondisi siswa yang mengisi *pre-test* dan *post-test* menunjukkan perubahan signifikan. Semula sebanyak 59% siswa sangat menyetujui pentingnya minat belajar, namun setelah menonton video, berubah jadi 71% sangat setuju pada kategori pertama, yaitu motivasi dan pemahaman generasi muda tentang pentingnya belajar bagi kehidupannya kelak di masa depan. Sedangkan sebanyak 34% menyetujui terkait pentingnya minat belajar, namun setelah menonton video jadi 25% setuju pada kategori yang sama. Di kategori pertama juga, sebanyak 6% siswa tidak menyetujui pentingnya minat belajar, namun setelah menonton video, jadi 3% sangat setuju. Sebanyak 1% siswa sangat tidak menyetujui pentingnya minat belajar, namun setelah menonton video jadi 1% sangat tidak setuju. Kecenderungan kesadaran siswa atas motivasi belajar ini meningkat setelah menonton video tersebut.

Perubahan signifikan juga terjadi pada indikator kedua, yaitu pemahaman generasi muda tentang pentingnya implementasi nilai-nilai Pancasila dalam aktivitas keseharian dalam etika berkomunikasi di media sosial atau di dalam pembelajaran *e-learning*. Semula siswa sebanyak 76% sangat menyetujui pentingnya minat belajar, namun setelah menonton video, jadi 80% sangat setuju pada kategori kedua. Sebanyak 22% menyetujui pentingnya minat belajar, namun setelah menonton video, jadi 16% setuju pada kategori yang sama. Di kategori kedua juga, sebanyak 2% siswa tidak menyetujui, namun setelah menonton video

jadi 1% sangat setuju. Sebanyak 0% siswa sangat tidak menyetujui, namun setelah menonton video jadi 0% sangat tidak setuju.

Perubahan signifikan juga terjadi pada indikator ketiga yaitu minat kesadaran generasi muda pada berkarakter sebagai poros pendidikan. Semula siswa sebanyak 75% sangat menyetujui pentingnya minat belajar, namun setelah menonton video jadi 79% sangat setuju pada kategori kedua. Sebanyak 20% menyetujui, namun setelah menonton video jadi 24% setuju pada kategori yang sama. Di kategori kedua juga, sebanyak 1% siswa tidak menyetujui terkait pentingnya minat belajar, namun setelah menonton video jadi 1% sangat setuju. Sebanyak 0% siswa sangat tidak menyetujui, namun setelah menonton video jadi 0% sangat tidak setuju.

Dari hasil pengumpulan respon siswa di atas, melihat adanya perbedaan pemahaman siswa tentang peranan motivasi, nilai-nilai Pancasila, dan kesadaran berkarakter. Hal ini kemudian membuat adanya konstruktivisme di mana terdapat perbedaan dalam kemampuan berkomunikasi setiap orang di masyarakat sosial (Griffin et al., 2019; 98), sehingga beberapa siswa tidak memiliki keahlian beretika komunikasi yang baik. Hal ini terjadi karena dipengaruhi adanya faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pelanggaran etika dalam *e-learning*, yakni: (1) Kurangnya komitmen terhadap proses belajar siswa untuk belajar mandiri; (2) Adanya tuntutan dari keluarga dan orang terdekat lainnya; (3) Kurangnya manajemen

waktu yang efektif, khususnya pada siswa di tahun-tahun pertama; (4) Rendahnya kualifikasi atau kemampuan dasar siswa saat masuk ke sistem Pendidikan; (5) Pengalaman siswa pada sistem pembelajaran sebelumnya yang kurang mendorong siswa untuk mandiri (Setiadi, 2020).

Minat belajar siswa terhadap proses pembelajaran daring masih rendah hal ini terlihat dari sikap yang ditunjukkan siswa yaitu sulit untuk memperhatikan materi yang disampaikan secara *online*. Siswa merasa bosan dan tidak dapat mengendalikan dirinya untuk mengikuti kegiatan belajar yang baik. Bila hal ini terus dibiarkan maka akan berakibat pada lunturnya nilai-nilai pendidikan terutama tentang etika berkomunikasi dan Pancasila (Rahmawati et al., 2021). Minat belajar siswa yang rendah serta motivasi belajar yang tidak didukung dengan baik, membuat siswa tidak dapat menerima materi pembelajaran dengan optimal, belum lagi peran guru yang dirasa tidak cukup untuk memberikan pemahaman tentang nilai-nilai etika dan Pancasila membuat siswa semakin kehilangan arah untuk membangun fondasi etika dan nilai Pancasila dalam dirinya.

Hal itu terbukti lewat hasil penelitian Digital Civility Index: tingkat kesopanan pengguna internet atau netizen Indonesia berada paling bawah di Asia Tenggara. Angka ini dinilai memburuk delapan point menjadi 76. Dengan penjabaran faktor paling tinggi adalah hoaks dan penipuan yang naik 13 point ke angka 47%, kemudian faktor ujaran kebencian yang naik sebesar 5 poin menjadi 27% dan diskriminasi yang naik sebanyak 2 poin menjadi 13%. Kondisi ini tentu menjadi sebuah situasi yang krisis bagi generasi muda di Indonesia (Dewi, 2021).

Peranan proses komunikasi menjadi hal yang penting bagi penyampaian materi pembelajaran optimal. Komunikasi didefinisikan sebagai sebuah proses yang terjadi di mana individu menggunakan simbol untuk membangun dan menafsirkan makna dalam lingkungan mereka (West & Turner, 2010). Dengan kata lain komunikasi merupakan sebuah proses pertukaran simbol untuk menciptakan makna satu sama lainnya. Maka dari itu, seharusnya penerimaan dan pemahaman materi yang diberikan oleh guru kepada siswa dalam proses pembelajaran

online dapat juga dipahami oleh siswa. Selain penyampaian materi pembelajaran, Pancasila sangat diperlukan untuk membentuk karakter manusia yang profesional dan bermoral (Nurwandi et al., 2016), sehingga nilai-nilai Pancasila menjadi panduan dasar warga negara dalam berkehidupan dan berkebangsaan (Syamsyudin M et al; 2009). Sebagai panduan hidup, Pancasila harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh setiap warga negara Indonesia salah satunya dalam etika berkomunikasi.

Penguatan implementasi nilai-nilai Pancasila terutama pada sila pertama yaitu, Ketuhanan yang Maha Esa. Penerapan nilai Ketuhanan yang Maha Esa pada praktiknya manusia diharapkan manusia Indonesia percaya dan taqwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Dengan cara menjauhi larangannya dan melakukan perintahnya. Jiwa dan ruh inilah yang wajib ditanamkan sejak didi dalam pendidikan dasar Indonesia untuk membentuk karakter bangsa. Wujud lainnya dengan mengembangkan sikap saling menghormati sesama manusia, termasuk menghormati orang yang lebih tua, guru dan orang tua perlu ditanamkan kepada anak-anak didik di pendidikan dasar.

Dalam sila kedua Pancasila, yaitu Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab. Perilaku gemar melakukan kegiatan kemanusiaan dengan cara saling tolong menolong, memiliki jiwa korsa sesama teman, kepedulian terhadap sesama, misalnya peduli dengan kondisi kawannya yang mungkin sedang tidak beruntung perlu ditanamkan sejak dini. Kepekaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan ini masih perlu diasah agar tidak semena-mena dengan orang lain termasuk dengan guru dan orang-orang yang terlibat melayani kepentingan pendidikannya. Sikap saling tenggang rasa dan *tepa slira* ini juga sangat perlu dikuatkan kembali agar penanaman nilai kebenaran dan berani membela kebenaran dan keadilan sudah tertanam sejak dini. Penting sekali nilai ini ada dalam kehidupan generasi muda milenial seperti dalam kondisi saat ini.

Sila ketiga Pancasila, yaitu Persatuan Indonesia, terkait memajukan pergaulan demi persatuan dan kesatuan bangsa, dapat dipraktikan dari melakukan hal kecil untuk perubahan besar yaitu dengan tidak berkomentar “nyinyir dan julid” di media

social, karena hal tersebut dapat memecah belah persatuan dan menimbulkan pertikaian yang tidak seharusnya terjadi bagi jiwa-jiwa yang patuh dan taat kepada Tuhan yang Maha Esa. Fondasi sikap hidup yang mematuhi etika nilai-nilai, norma-norma, yang berlaku maka masyarakat akan menganggap bahwa perbedaan bukanlah sebuah kekurangan melainkan sebuah nilai kesatuan yang tidak dapat digoyahkan, sehingga bangsa Indonesia mampu bersatu dan melangkah ke depan (Kementerian Pertahanan Republik Indonesia, 2014).

Jika menelisik lebih dalam pada pengamalan nilai Pancasila sila keempat, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan, maka tidak boleh memaksakan kehendak kepada orang lain. Sikap egois yang mementingkan diri sendiri, egosentris yang menganggap pandangan dirinya yang paling benar tidak boleh ada dalam pergaulan siswa-siswi Indonesia. Fondasi ideologi ini wajib terus diedukasikan kepada peserta didik di Indonesia melalui interaksi guru, murid dan seluruh sivitas akademika. Apabila proses edukasi *online* sekarang hanya mengutamakan capaian penyelesaian kurikulum dan terdistribusikannya mata pelajaran yang menjadi tugas pokok pendidik, maka hal itu merupakan ancaman dalam pembentukan karakter anak bangsa yang Pancasila-lais. Bila itu terjadi, kelak dalam kehidupan berbangsa dan bermasyarakat jika mereka menjadi tokoh dan pemimpin, maka secara otomatis mereka mengutamakan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan golongan.

Sila kelima Pancasila, Keadilan Bagi Seluruh Rakyat Indonesia dalam mengimplementasikannya pada proses belajar mengajar ini dengan butir mengormati hak orang lain, mau bekerja keras, tidak bergaya hidup mewah, sikap adil terhadap sesama manusia dan suka memberi pertolongan kepada orang lain perlu terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari generasi muda, sehingga fenomena pamer kekayaan tidak perlu terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dapat disimpulkan bahwa bukan hanya dihafal dan dimengerti saja nilai-nilai ideologi bangsa Indonesia yang sangat fundamental ini, tetapi dengan penuh keiklasan dan ketulusan

harus dipraktikkan dalam setiap aktivitas kehidupan.

Hal itu sejalan dengan Surat Edaran (SE) Mendikbud Nomor 4 Tahun 2020 yang diperkuat dengan SE Sekretaris Jenderal Kemdikbud Nomor 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Belajar dari Rumah (BDR) selama darurat Covid-19 (Kemendikbud, 2020). Pembelajaran *online* yang belum dapat diterapkan secara optimal, lambat laun akan menjadi pembiasaan-pembiasaan proses mengedukasi peserta didik dengan tidak lupa dan tidak henti-henti menanamkan ruh fundamental tersebut. Tidak jarang selama pembelajaran *online*, siswa tidak dapat mengendalikan dirinya yaitu kemalasan dalam fokus konsentrasi mengikuti sekolah *online*. Minat belajar rendah yang kadang cenderung hanya sekedar memenuhi presensi, dan cepat merasa bosan mengikuti pelajaran yang disampaikan oleh guru karena kurang kreatif pembelajaran, dan kesadaran pentingnya mengenyam pendidikan dari siswa rendah. Hal ini disebabkan lemahnya interaksi komunikasi yang dilakukan selama pembelajaran *online* berlangsung (Rahmawati et al., 2021).

Selain itu masalah-masalah tentang etika berkomunikasi dalam interaksi antara guru dan siswa melalui aplikasi Whatsapp menunjukkan bahwa siswa jarang merespon dengan tatakrama sopan santun berbahasa via *chat* yang etis terhadap informasi atau materi tugas yang diberikan oleh guru (Prabowo et al., 2021). Interaksi atau proses komunikasi dikatakan efektif apabila ada umpan balik, sehingga komunikator dan komunikan dapat saling respon serta memberi tanggapan jika pesan tersebut dimengerti. Kenyataannya dalam proses pembelajaran efektifitas komunikasi ini belum dapat dikatakan berhasil sebab kebanyakan hanya pasif dan cenderung satu arah. Secara psikologis komunikasi, membuka kamera saat pembelajaran berlangsung sebenarnya penting bukan hanya sekedar sopan santun menghormati lawan bicara. Tetapi dengan melihat respon murid terhadap guru saat bertanya, memiliki sentuhan pendidikan dan kedekatan dengan siswa yang berbeda jika kita tidak melihat ekspresi raut wajahnya.

Tidak kalah pentingnya jika menilik komentar dan tata cara berkomunikasi yang

tidak sesuai dengan etika Pancasila seperti menghina, mencaci dan merendahkan orang lain masing sering terjadi pada generasi muda saat ini dalam bermedia sosial. Seharusnya etika menembus semua lapisan masyarakat dan melintasi gender, ras, kelas, identitas seksual, dan afiliasi spiritual keagamaan sehingga manusia tidak dapat terlepas dari etika dalam kehidupannya (West & Turner, 2010). Pandangan ini bermaksud untuk pada saat menjalankan etika berlaku bagi seluruh lapisan masyarakat di Indonesia. Nilai kebenaran yang berlaku dan bangsa Indonesia ini dengan falsafah hidup bangsa dengan fondasi ideologi Pancasila, sehingga dalam penerapannya perlu mengingat peribahasa “dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung”, artinya di manapun berada nilai-nilai moral yang tertanamkan di Indonesia perlu terinternalisasi dengan baik dan menjadi habitus sebagai inti pendidikan karakter.

Dalam kondisi seperti itu, tenaga pendidik perlu memberikan motivasi yang benar akan pentingnya proses belajar mengajar tidak hanya sebatas *transfer knowledge*, sehingga proses pendidikan dapat berjalan dengan optimal dengan cara memberikan perhatian, pendekatan personal, penanaman nilai-nilai Pancasila, dan penerapan etika berkomunikasi sesuai dengan nilai Pancasila.

Guru, dosen, dan tenaga akademis hendaknya konsisten memberikan muatan nilai-nilai Pancasila dan penerapan etika berkomunikasi kepada siswa minimal 5-10 menit sebelum kelas berlangsung agar ideologi Pancasila tertanam dan tumbuh subur menjadi sebuah kebiasaan dalam aktivitas keseharian. Dengan cara memberikan contoh kejadian dan kegiatan sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila secara praktis.

Tenaga pendidik juga perlu melakukan dialog dua arah saat proses pembelajaran dan memberikan kesempatan peserta didik untuk menanggapi dan mengungkapkan apa yang sedang dialami atau yang belum dimengerti saat sekolah berlangsung dengan cara memberikan pertanyaan disela-sela sekolah yang harus dijawab baik melalui kolom chat atau *rais hand* untuk dapat berinteraksi dengan baik. Selain itu siswa juga dapat diberi penugasan

untuk “mencongak” apa yang telah disampaikan saat pembelajaran berlangsung. Ini untuk melihat daya serap masing-masing siswa dengan cara *retelling* dalam waktu yang singkat.

Guru, dosen dan tenaga akademis dengan siswa diharapkan saling mengenal dengan baik satu sama lain. Seperti kata peribahasa: “Tak kenal maka tak sayang”, maka perlu adanya interaksi *face to face (on camera)* untuk saling mengetahui kondisi lawan bicara. Kondisi psikologi yang dapat dilihat dari ekspresi masing-masing siswa saat menyimak materi yang diberikan oleh pendidik. Dengan begitu, proses pedagogi dapat terwujud dengan tanggung jawab moral mendidik menjadi sebuah perjuangan semangat para pahlawan tanpa tanda jasa.

Kesimpulan

Terdapat perubahan pemahaman tentang motivasi belajar dari sebelum menonton dan sesudah menonton video yang signifikan di kalangan para siswa, sehingga mereka mendapat gambaran penting tentang pentingnya memiliki motivasi belajar. Namun demikian, terlihat adanya indikasi luntarnya nilai-nilai Pancasila dalam etika berkomunikasi khususnya saat pembelajaran daring, dengan bukti para siswa kurang menghormati lawan bicara sehingga cenderung pasif saat berinteraksi di dalam dialog atau komunikasi saat pembelajaran berlangsung. Hal tersebut dikarenakan keengganan, pembiasaan kurang aktif, serta kemungkinan kurang memahami dengan baik terhadap apa yang disampaikan pendidik.

Ancaman meluntarnya penerapan nilai-nilai Pancasila dihadapkan dengan proses komunikasi perlu diwaspadai bersama sehingga sosialisasi etika komunikasi dengan fondasi penguatan nilai-nilai Pancasila perlu menjadi gerakan nasional dan dilakukan secara massif. Pemahaman nilai-nilai Pancasila perlu terus dikuatkan dalam setiap aktifitas agar dapat terinternalisasi dalam sikap tingkah lakunya sehingga menjadi habitus. Jika perlu dibuat satu bahan ajar tersendiri untuk penanaman budi pekerti serta etika baik pergaulan, etika komunikasi dan etika busana yang sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa yang berlaku di Indonesia.

Komunikasi yang terjadi saat

pembelajaran daring kurang efektif dan tidak ada pendisiplinan yang tegas untuk fokus dan konsentrasi terhadap materi ajar. Hal ini perlu menjadi perhatian khusus dan membuat strategi penanganannya agar tujuan capaian pembelajaran dapat terwujud. Bukan hanya sekedar transfer ilmu pengetahuan tetapi proses mendidik dan menanamkan nilai-nilai Pancasila yang kreatif perlu ditingkatkan untuk diajarkan pada siswa siswi agar dapat mengasah dan melatih tanggung jawab dan kedewasaan belajar siswa.

Adanya kendala teknis yang masih menjadi alasan klise yang tidak seharusnya menjadi penting seperti halnya kekurangan *device* dalam keluarga yang kurang mampu akibat pembelajaran *online* ini perlu disolusikan dengan baik. Apabila memiliki anak atau anggota keluarga yang lebih dari tiga bersekolah *online* bersamaan, maka jaringan, kuota, serta devicenya terbatas akan menjadi kendala serius. Kesenjangan yang terjadi dalam masyarakat Indonesia juga perlu diteliti lebih dalam pada kajian selanjutnya sehingga kendala semacam ini dapat teratasi dengan baik.

Belum lagi persoalan fokus konsentrasi jika rumah nya sempit dan tidak mendapat tempat atau lokasi yang bisa dibagi dengan saudara-saudaranya yang bersamaan sekolah *online*. Maksudnya sekeliling rumah tersebut *noice* atau berisik sehingga fokus konsentrasi terganggu. Tidak menutup kemungkinan penyerapan terhadap bahan ajar maupun pendidikan karakter akan terdistorsi juga. Kerjasama antara orangtua, sekolah dan lingkungan perlu ditingkatkan untuk membantu mendukung penguatan nilai-nilai Pancasila sebagai fondasi pendidikan karakter dari ancaman luntarnya nilai-nilai Pancasila. Perhatian terhadap kondisi psikologi siswa saat mengalami perubahan proses belajar ini perlu mendapatkan perhatian dan penanganan yang serius.

Daftar Pustaka

- Bobbitt, R. (2020). *Exploring Communication Ethics; A Socratic Approach; First Edition* (1st ed.). Routledge.
- Creswell, J. W., & David Creswell, J. (2018). *Research Design: Qualitative,*

Quantitative, and Mixed Methods Approaches (5th ed.). SAGE Publications.

- Dale, H. S. (2012). *Learning Theories: An Educational Perspective*. Pearson.
- Dewi, B. K. (2021). *Netizen Indonesia Paling Tidak Sopan Se-Asia Tenggara*.
<https://www.kompas.com/sains/read/2021/02/26/194500523/netizen-indonesia-paling-tidak-sopan-se-asia-tenggara-pengamat-sebut-ada-3?page=all>
- Griffin, E. M., Ledbetter, A., & Sparks, G. (2019). *A First Look at Communication Theory. Tenth Edition* (10th ed.). McGraw-Hill Education.
- Kargerl, D., Kargerl, B. H., Arnett, R. C., & Susan, M. (2020). *Perspectives on Education in the Digital Age*. Routledge.
- Kariadi, D., & Suprpto, W. (2017). Membangun Kepemimpinan Berbasis Nilai-Nilai Pancasila Dalam Perspektif Masyarakat Multikultural. *Citizenship Jurnal: Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(2), 86–96.
- Kemendikbud. (2020a). *Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19, Tantangan yang Mendewasakan*.
- Kemendikbud. (2020b). *Kemendikbud Terbitkan Pedoman Penyelenggaraan Belajar dari Rumah*.
- Kementerian Pertahanan Republik Indonesia. (2014). *45 butir Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila*. Kemhan.go.id: <https://www.kemhan.go.id/renhan/2014/11/20/45-butir-pedoman-penghayatan-dan-pengamalan-pancasila.html>
- Kumar, R. (2011). *Research Methodology: A step-By- Step- Guide for Biginners*. SAGE.
- Nasution, S. M., Sari, P. L. P., & Nasution, W. N. A. (2021). Etika Berkomunikasi dalam Pendidikan. *Rambate: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 2797–2461. <http://jurnal.una.ac.id/index.php/rambate>
- Nucci, L., Krettenauer, T., & Narvaez, D. (2014). *Handbook of Moral and Character Education. Second Edition* (P. A. Alexander, Ed.; 2nd ed.).

- Routledge.
- Nurwandi, P., Saksama, H. Y., Kuswanjono, A., Munir, M., Mustansyir, R., Nurdin, E. S., Mulyono, E., Prawatyani, S. J., Anwar, A. A., Evawany, Priyautama, F., & Festanto, A. (2016). *Pendidikan Pancasila untuk Perguruan Tinggi*, Jakarta: Direktorat Jendral Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi.
- Panjaitan, R., Negeri, S., & Selor, T. (2021). *Efisiensi Pemanfaatan Media E Learning di Masa Pandemi Covid-19 pada Pendidikan Agama Kristen di SMA Negeri 2 Tanjung Selor. Agustus*, 1(2).
- Prabowo, E., Fajrie, N., & Setiawan, D. D. (2021). Etika Komunikasi Siswa dalam Pembelajaran Daring Melalui Aplikasi Whatsapp. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 5(3), 429–437.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJL/index>
- Purwatiningsih, S. D., & Soelistyowati, D. (2021). Pembelajaran Online sebagai Solusi Belajar di Masa Pandemi COVID-19. *Warta Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 4(1), 51–59.
<https://doi.org/10.25008/wartaiski.v4i1.110>
- Rahmawati, F. F., Setiawan, D., & Roysa, M. (2021). Penyebab Kesulitan Belajar Siswa pada Pembelajaran Daring. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 4(3), 302–308.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JLLS>
- Saifuddin, M. A., & Hanik, E. U. (2020). Jurnal Pembelajaran Daring Picu Degredasi Moral di Era Pandemi Covid 19. *Al Hikmah: Journal of Education*, 1(2), 193–200.
- Setiadi, A. (2020). Pelanggaran Etika Pendidikan pada Sistem Pembelajaran E-Learning. *Jurnal Pendidikan*, 5–10.
- Sudrajat, A. (2019). *Pancasila dalam Praksis Pendidikan* (Samsuri, Ed.; 1st ed.). UNY Press.
- Wahyuni, Y. (2021). Problematika Moralitas Anak pada Masa Pandemi Covid-19 Perspektif Immanuel Kant: Studi Kasus di Kampung Cikaso Desa Sukamukti Kecamatan Cisompet Kabupaten Garut. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 1(3), 240–259.
<https://doi.org/10.15575/jpiu.12792>
- West, R., & Turner, L. (2010). *Introducing Communication Theory. Analysis and Application* (M. Ryan, Ed.; 4th ed.). Frank Mortimer.
- Winata, I. K. (2021). Konsentrasi dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Pembelajaran Online Selama Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 5(1), 13–24.
- Yunitasari, R., & Hanifah, U. (2020). Pengaruh Pembelajaran Daring terhadap Minat Belajar Siswa pada Masa COVID 19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(3), 232–243.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i3.142>